



Article

Karakteristik Aksptor KB Terhadap Pemilihan Kontrasepsi di BPM Esther Cengkareng Jakarta Utara Tahun 2022

Masayu Delta Sarimalini¹, Dwi Linda Hastuti²

^{1,2}Akademi Kebidanan Sentra Bina Yudhistira

SUBMISSION TRACK

Received: July 10, 2023
Final Revision: July 28, 2023
Available Online: August 01, 2023

KEYWORDS

Pendidikan, Pengetahuan, Umur, Informasi, Kontrasepsi

CORRESPONDENCE

Phone: 082110991739
E-mail: akbid.sby2016@gmail.com

A B S T R A C T

Laju pertumbuhan penduduk Indonesia sekitar 1,49 % pada tahun 2010. Hal ini dapat berdampak terhadap pembangunan sehingga perlu kebijakan untuk membatasinya. Oleh karena itu Pemerintah menggalangkan program Metoda Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi di BPM Esther Cengkareng Jakarta Utara Tahun 2022 . Metode penelitian cross sectional. Populasi sebanyak 96 orang dengan subjek penelitian seluruh akseptor KB aktif di BPM Esther Cengkareng Jakarta Utara Tahun 2022 dengan menggunakan teknik Accidental Sampling, menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji Chi-Square dengan derajat kepercayaan (p) <0.05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akseptor KB memilih menggunakan alat kontrasepsi jenis non MKJP sebesar 56,2%. Faktor yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi di BPM Esther Cengkareng Jakarta Utara Tahun 2022 adalah faktor pendidikan (p value = 0,037), pengetahuan (p value = 0,000), pemberian informasi (p value = 0,000). Sedangkan faktor yang tidak berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi adalah faktor umur (p value = 0,897). Disarankan kepada BPM Esther Cengkareng Jakarta Utara meningkatkan penyuluhan pengetahuan melalui Promosi Kesehatan dan motivasi kesehatan melalui KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) mengenai Keluarga Berencana.

PENDAHULUAN

Berdasarkan tingginya angka kematian ibu dan perinatal yang dialami sebagian besar Negara berkembang maka World Health Organization (WHO) dan United Nations Children's Fund (UNICEF) di

Alma Ata, Uni Soviet 1978 telah menyelenggarakan pertemuan dengan menghasilkan gagasan untuk menerapkan "Primary Health Care" yaitu upaya kesehatan utama dengan teknologi berdaya guna dan tepat guna

sesuai dengan kemampuan masyarakat sehingga di capai Health for all by year the 2000. Gagasan pelayanan kesehatan utama mempunyai unsur meningkatkan penerimaan keluarga berencana (Manuaba, 2019).

Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (2017) menyatakan jumlah penduduk di Indonesia berdasarkan hasil penduduk tahun 2018 melebihi angka proyeksi nasional sebesar 237,6 juta dengan tingkat laju pertumbuhan penduduk sekitar 1,49 persen. Pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia bisa menggeser jumlah penduduk di negara Amerika pada tahun 2060, apabila laju pertumbuhan penduduk di Indonesia tidak segera dikendalikan secara maksimal. Prediksi penduduk Indonesia pada tahun 2060 apabila tidak dikendalikan akan mencapai 475 juta sampai 500 juta atau meningkat dua kali lipat dari kondisi penduduk yang ada saat ini.

Keadaan penduduk yang meningkat mempersulit usaha peningkatan dan pemerataan kesejahteraan rakyat. Semakin tinggi pertumbuhan penduduk semakin besar usaha yang dilakukan untuk mempertahankan kesejahteraan rakyat. Untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk dapat dilakukan dengan pengaturan kehamilan atau menjarangkan kehamilan. Oleh karena itu Pemerintah menggalangkan program Metoda Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Namun kenyataannya MKJP seperti Medis Operasi Pria (MOP), Medis Operasi Wanita (MOW) dan Intra Uterin Device (IUD) /spiral, Implant masih kurang diminati para akseptor Keluarga Berencana (KB). Sampai saat ini sebagian besar akseptor KB lebih memilih metode KB hormonal seperti suntik dan pil. Sampai Oktober 2017, pemakaian metode KB hormonal sudah tercapai lebih dari 100% dari target yang ditentukan. Sedangkan MKJP masih rendah. Untuk pemakaian IUD baru

tercapai 26,62% dan MOP baru tercapai 30% dari target (Budhiwati, 2018).

Data Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2017, memperlihatkan proporsi peserta KB untuk semua cara tercatat sebesar 61,1%. Bila dirinci lebih lanjut, proporsi kontrasepsi yang banyak digunakan adalah metode suntik (31,6%), pil (13,2%), AKDR (4,8%), sterilisasi wanita (3,1%), implan (2,8%), senggama terputus (2,2%), pantang berkala (1,5%), komdom (1,3%), sterilisasi pria (0,2%), dan metode lainnya (0,4%). Namun ternyata hasil tersebut belum bisa menurunkan tingginya Angka Kematian Ibu (AKI). Di Indonesia AKI berdasarkan survey SDKI tahun 2007 berada pada angka 228 per 100.000 kelahiran hidup (Depkes, 2018).

Keluarga Berencana telah menjadi satu sejarah keberhasilan pada abad ke-20. Saat ini hampir 60% pasangan usia subur di seluruh dunia menggunakan kontrasepsi. Hingga saat ini populasi dunia sudah mencapai angka 6 milyar dan lebih dari 120 juta wanita di negara berkembang memiliki cara mencegah kehamilan (Arum, 2019).

Keluarga Berencana (KB) adalah merupakan suatu perencanaan kehamilan yang diinginkan untuk menjadikan norma keluarga kecil, bahagia dan sejahtera dan pada hakikatnya keluarga berencana adalah upaya untuk menjarangkan kelahiran dan menghentikan kehamilan, bila ibu sudah melahirkan anak yang banyak. Secara tidak langsung KB dapat menyehatkan fisik dan kondisi, sehat ekonomi keluarga dan meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak (DepKes RI, 2019).

Alat kontrasepsi memang sangat berguna sekali dalam program KB namun perlu diketahui bahwa tidak semua alat kontrasepsi cocok dengan kondisi setiap orang. Jadi pemilihan

kontrasepsi adalah bagaimana setiap pribadi harus bisa memilih alat kontrasepsi yang cocok untuk dirinya. Berdasarkan lama efektivitasnya, kontrasepsi dapat dibagi menjadi : pertama MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang), yang termasuk dalam kategori ini adalah jenis susuk/implant, IUD, MOP, dan MOW. Yang kedua Non MKJP (Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang), yang termasuk dalam kategori ini adalah kondom, pil, suntik, dan metode-metode lain selain metode yang termasuk dalam MKJP (Kusumaningrum, 2018).

Banyak wanita harus menentukan pilihan kontrasepsi yang sulit. Tidak hanya karena terbatasnya jumlah metode yang tersedia, tetapi juga karena metode-metode tersebut mungkin tidak dapat diterima sehubungan dengan kebijakan nasional KB, kesehatan individual, dan seksualitas wanita atau biaya untuk memperoleh kontrasepsi. Dalam memilih suatu metode, wanita harus menimbang berbagai faktor. Beberapa faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi pada umumnya adalah: pendidikan, pengetahuan, umur, tenaga kesehatan (Maryani, 2018).

Pendidikan dapat mempengaruhi pemilihan suatu metode kontrasepsi. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi tentang KB, sehingga diharapkan makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Dapat diartikan bahwa pendidikan sangat mempengaruhi perilaku seseorang. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi tentang hal-hal yang menunjang kesehatan misalnya informasi mengenai KB sehingga dapat meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup (Astuti, 2018).

Kurangnya pengetahuan dan informasi yang jelas dapat mempengaruhi dalam memilih alat kontrasepsi. Calon akseptor KB tidak tahu atau belum mengetahui

jenis-jenis alat kontrasepsi, sehingga mereka memilih alat kontrasepsi yang banyak digunakan oleh akseptor KB yang lainnya (Saifuddin, 2019).

Alat kontrasepsi merupakan metode KB yang terbaik untuk mengatur kelahiran anak Kontrasepsi suntik merupakan salah satu alternatif pilihan bagi pasangan usia muda yang ingin menunda kehamilan, dan menjarangkan kehamilan. Klien yang menjadi akseptor KB sebagian besar berusia muda (umur 16 – 35 tahun). KB suntik merupakan alat kontrasepsi yang tepat digunakan pada klien usia 16 – 35 tahun (Fitria, 2018).

Tenaga kesehatan berperan dalam berhasilnya program KB. Tenaga kesehatan harus memberikan pelayanan komunikasi, informasi dan edukasi yang dilakukan dengan memberikan penerangan konseling, advokasi, dan penerangan kelompok (penyuluhan). Dengan penerangan, motivasi diharapkan meningkat sehingga terjadi peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, dan perilaku masyarakat dalam ber-KB (Handayani, 2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan angka-angka sedangkan desain penelitian dengan desain analytic cross sectional yaitu suatu penelitian yang lakukan dengan pengamatan sesaat atau dalam suatu periode tertentu dan setiap subjek studi hanya dilakukan satu kali pengamatan selama penelitian (Budiarto, 2019 dalam Machfoedz, 2018). Penelitian ini dilakukan dari bulan Maret – April 2022. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh akseptor KB aktif di BPM Esther yaitu sebesar 234 orang. Sampel merupakan bagian dari subjek penelitian. Besar sampel dari penelitian ini diambil dari rumus Notoatmodjo (2020) $n = N / 1+N(d2)$ didapatkan

sampel dalam penelitian ini adalah 96 orang.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Accidental Sampling dimana teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan. Siapa saja yang secara tidak sengaja bertemu dengan peneliti dan sesuai variabel yang dibutuhkan pada penelitian (Machfoedz, 2018).

Pengolahan data dilakukan dalam tahap-tahap editing, coding, processing, cleaning, dan tabulating. Analisis data dilakukan yaitu analisis univariat, analisis bivariat dengan uji chi square.

HASIL

Analisis Univariat

Berdasarkan kuesioner yang dikumpulkan dari 96 responden diperoleh data tentang pendidikan, pengetahuan, umur, dan pemberian informasi. Untuk deskripsinya dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1
Hasil Analisis Univariat**

Variabel	N	%
Pendidikan		
Menengah	40	41,7
Rendah	56	58,3
Total	96	100
Pengetahuan		
Cukup	38	39,6
Kurang	58	60,4
Total	96	100
Umur		
> 35 tahun atau < 20 tahun (beresiko)	43	44,8
20-35 tahun (tidak beresiko)	53	55,2
Total	96	100
Pemberian Informasi		
Berperan	47	49
Tidak Berperan	49	51
Total	96	100
Pemilihan Kontrasepsi		

Analisis Bivariat

Tabel 2

Hasil Analisis Bivariat

Variabel	Tabel 2 Hasil Analisis Bivariat				Total		P Value	OR
	Pemilihan MKJP		Kontrasepsi Non MKJP		Jlh	%		
	Nilai	%	Nilai	%				
Pendidikan								
Menengah	23	57,5%	17	42,5%	40	100%	0,037	2,635
Rendah	19	33,9%	37	66,1%	56	100%		
pengetahuan								
Cukup	34	89,5%	4	10,5%	38	100%	0,000	53,125
Kurang	8	13,8%	50	86,2%	58	100%		
Umur								
> 35/ < 20 th (beresiko)	18	41,9%	25	58,1%	43	100%		
20-35th (tidak beresiko)	24	45,3%	29	54,7%	53	100%	0,897	0,870
Pemberian informasi								
Berperan	32	68,1%	15	31,9%	47	100%	0,000	8,320
Tidak Berperan	10	20,4%	39	79,6%	49	100%		

Hasil uji bivariat didapatkan bahwa ada hubungan pendidikan terhadap pemilihan kontrasepsi dengan nilai p value = 0,037 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Analisis keeratan hubungan dua variabel didapatkan nilai Odds Ratio (OR) 2,635 (95% CI : 1,142 – 6,079), artinya akseptor dengan pendidikan menengah memiliki peluang 2,6 kali memilih kontrasepsi MKJP dibandingkan akseptor dengan pendidikan rendah.

Ada hubungan pengetahuan terhadap pemilihan kontrasepsi dengan nilai p value = 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Analisis keeratan hubungan dua variabel didapatkan nilai Odds Ratio (OR) 53,125 (95% CI : 14,817 – 190,472), artinya akseptor dengan pengetahuan cukup memiliki peluang 53,1 kali memilih kontrasepsi MKJP dibandingkan akseptor dengan pengetahuan kurang. Pada variabel umur menunjukkan tidak ada hubungan antara umur terhadap pemilihan kontrasepsi. Hasil uji statistik didapatkan nilai p value = 0,897 lebih besar dari $\alpha = 0,05$.

Ada hubungan pemberian informasi terhadap pemilihan kontrasepsi dengan nilai p value = 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Analisis keeratan hubungan dua variabel didapatkan nilai Odds Ratio (OR) 8,320 (95% CI : 3,294 – 21,018), artinya akseptor yang mendapatkan pemberian informasi yang baik peluang 8,3 kali memilih kontrasepsi MKJP dibandingkan akseptor dengan pemberian informasi yang kurang.

PEMBAHASAN

Pendidikan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, hasil yang diperoleh menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara pendidikan terhadap pemilihan kontrasepsi dimana p value = 0,037 adapun nilai Odds Ratio (OR) = 2,635 artinya akseptor dengan pendidikan menengah memiliki peluang 2,6 kali memilih kontrasepsi MKJP dibanding akseptor dengan pendidikan rendah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2020) yang menyatakan bahwa faktor pendidikan merupakan modal dasar dalam rangka pengembangan sikap dan keterampilan. Pendidikan merupakan suatu hal yang dapat mempengaruhi seseorang calon akseptor KB untuk memilih metode alat kontrasepsi yang digunakannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula pengetahuannya dan dapat memutuskan apa yang terbaik bagi dirinya.

Pendidikan mempengaruhi kerelaan menggunakan KB dan pemilihan suatu metode kontrasepsi. Pendidikan seseorang dapat mendukung atau mempengaruhi tingkat pengetahuan, dan taraf pendidikan yang rendah selalu bergandengan dengan informasi dan pengetahuan yang terbatas. Wanita yang berpendidikan rendah akan sulit menerima informasi dan tidak tahu bagaimana cara dalam menentukan dan

memilih kontrasepsi yang sesuai baginya (Brahm, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Barus (2019) di Kecamatan Percut Sei Tuan. Dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akseptor lebih banyak yang

berpendidikan menengah dan rendah. Mereka juga lebih banyak yang menggunakan kontrasepsi non MKJP dari pada kontrasepsi MKJP.

Pengetahuan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, hasil yang diperoleh menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap pemilihan kontrasepsi dimana p value = 0,000 adapun nilai Odds Ratio (OR) = 53,125 artinya akseptor dengan pengetahuan cukup memiliki peluang 53,1 kali memilih kontrasepsi MKJP dibanding akseptor dengan pengetahuan kurang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Astuti (2008) bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi tindakan seseorang dan perilaku seseorang. Seseorang yang memiliki pengetahuan baik akan cenderung memilih alat kontrasepsi yang sesuai dan cocok digunakannya, karena dengan pengetahuan yang baik seseorang akan lebih mudah menerima informasi terutama tentang alat kontrasepsi.

Pengetahuan yang baik tentang alat atau cara KB merupakan faktor yang menentukan seseorang untuk menggunakan alat kontrasepsi. Pada umumnya pengetahuan yang baik mempengaruhi tingginya penggunaan metode kontrasepsi yang efektif untuk jangka panjang seperti IUD, Implant dan steril (Notoatmodjo, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Santi (2006) dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi keengganan akseptor KB untuk menggunakan alat kontrasepsi IUD. Dalam penelitian Santi menyatakan bahwa pengetahuan berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi.

Untuk terwujudnya penggunaan kontrasepsi secara rasional oleh akseptor KB perlu ditingkatkan pengetahuan dan pemahaman akseptor tersebut tentang alat kontrasepsi melalui

penyuluhan-penyuluhan yang lebih ditingkatkan kuantitas dan kualitasnya. Dengan demikian akseptor tersebut mengetahui secara benar tentang seluk beluk alat kontrasepsi secara menyeluruh seperti keuntungan, kerugian dan efek samping dari alat kontrasepsi tersebut.

Umur

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, hasil yang diperoleh menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara umur terhadap pemilihan kontrasepsi dimana p value = 0,897 lebih besar dari $= 0,05$ berarti H_0 gagal ditolak yang berarti tidak ada pengaruh antara umur terhadap pemilihan kontrasepsi.

Menurut teori Long dalam Nursalam (2018) ada pengaruh antara umur dengan pemilihan kontrasepsi. Kematangan individu dapat dilihat langsung secara objektif dengan periode umur, sehingga berbagai proses pengetahuan, keterampilan, terkait sejalan dengan bertambahnya umur individu. Sedangkan dari hasil penelitian tidak ada hubungan yang bermakna antara umur terhadap pemilihan kontrasepsi.

Masa reproduksi (kesuburan) dibagi menjadi 3, yaitu : Masa menunda kehamilan (kesuburan), Masa mengatur kesuburan (menjarangkan), Masa mengakhiri kesuburan (tidak hamil lagi). Masa reproduksi ini merupakan dasar dalam pola penggunaan kontrasepsi (Kusumaningrum (2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marbun (2018) dengan judul analisis perubahan metode alat kontrasepsi pada akseptor KB di desa Cempa Kecamatan Hinai tahun 2019. Dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara umur terhadap pemilihan kontrasepsi .

Dalam penelitian ini menyatakan bahwa tidak selamanya umur menunjukkan

kedewasaan dan matangnya seseorang dalam menyerap pengetahuan. Hasil penelitian ini lebih menunjukkan adanya hubungan lingkungan, dan dukungan keluarga. Seharusnya dalam pemilihan kontrasepsi harus disesuaikan dengan umur reproduksi sehingga tidak menyebabkan beresiko pada akseptor.

Pemberian Informasi oleh Tenaga Kesehatan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, hasil yang diperoleh menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pemberian informasi terhadap pemilihan kontrasepsi dimana p value = 0,000 adapun nilai Odds Ratio (OR) = 8,320 artinya akseptor yang mendapatkan pemberian informasi yang baik peluang 8,3 kali memilih kontrasepsi MKJP dibandingkan akseptor dengan pemberian informasi yang kurang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Widaningsih (2018) informasi yang diberikan pada calon atau akseptor KB tersebut harus disampaikan secara lengkap, jujur dan benar tentang metode kontrasepsi yang akan digunakan, kemungkinan efek samping, komplikasi, kegagalan dan kontra indikasi dari metode atau alat kontrasepsi tersebut.

Agar calon akseptor KB dapat menggunakan kontrasepsi lebih lama dan lebih efektif harus diawali dengan pemberian informasi yang lengkap. Informasi mengenai berbagai metode atau alat kontrasepsi yang memadai, menjadikan seseorang memiliki pengetahuan baik karena lebih tahu apa yang sebaiknya dilakukan untuk menjarangkan kelahiran anak dan juga membantu seseorang untuk menentukan pilihan dalam menentukan metode atau alat kontrasepsi secara tepat (Widaningsih 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tumini (2019) di Puskesmas Ngunut Kabupaten Tulungagung. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan

yang bermakna antara pemberian informasi terhadap pemilihan kontrasepsi.

Informasi yang diberikan oleh petugas kesehatan dalam bentuk konseling akan sangat membantu akseptor dalam menggunakan dan menentukan alat kontrasepsi yang sesuai dengan calon akseptor. Untuk mewujudkan hal tersebut diharapkan informasi diberikan kepada calon akseptor mengenai semua alat kontrasepsi sehingga akseptor tidak hanya memahami metode kontrasepsi jangka pendek saja (Non MKJP) tetapi mereka juga mengerti dengan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP).

isu-isu negatif yang berkembang di masyarakat tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) seperti Implant, IUD, dan sterilisasi. Kepada Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPPKB) untuk dapat meningkatkan evaluasi program ke Puskesmas, mengirim koordinator setiap kecamatan sebagai penggerak penyuluhan KB.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat di ambil kesimpulan mengenai hubungan pendidikan, pengetahuan, umur dan pemberian informasi di BPM Esther tahun 2022 adalah sebagai berikut : Ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi di Puskesmas BPM Esther tahun 2022, ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi di BPM Esther tahun 2022, tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan pemilihan kontrasepsi di BPM Esther tahun 2022, ada hubungan yang signifikan antara pemberian informasi dengan pemilihan kontrasepsi di BPM Esther tahun 2022.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, saran-saran yang ditujukan kepada sebagai berikut : BPM Esther meningkatkan Promosi Kesehatan dan motivasi kesehatan melalui KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) mengenai Keluarga Berencana dan alat-alat kontrasepsi sebagai upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai KB dan alat kontrasepsi itu sendiri sehingga dapat membuka wawasan mereka dan menghilangkan

REFERENCES

- Arum Setya, D.N, (2019). Panduan lengkap pelayanan KB terkini. Yogyakarta: Mitra Cendikia.
- Astuti, F, (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi suntik di desa sibowi, (http://www.scribd.com/doc/14044745/fakto_rfaktor-yang-berhubungan-dengan-penggunaan-alat-kontrasepsi-suntik-di-desa-sibowi-tahun-2018, diakses 28 maret 2022).
- Barus, N, (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi di Kecamatan Percut Sei Tuan (<http://eprints.undip.ac.id/5486/1/2289.pdf>, diakses 28 maret 2022).
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Riau, (2018). Profil BKKBN Provinsi Riau 2009, BKKBN Provinsi Riau.
- Brahm, (2019). Ragam metode kontrasepsi, Jakarta : EGC.
- BKKBN. (2018). Jumlah Penduduk Indonesia Bisa Menggeser Amerika, (online), (<http://www.antaraneews.com/berita/245435/bkkbn-jumlah-penduduk-indonesia-bisa-menggeser-amerika>, diakses 10 Maret 2022).
- Budhiwati, S.S, (2018). Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Kurang Diminati, (http://gresnews.com/ch/National/cluster/PKK/id/1682159/Metode+Kontrasepsi+Jangka+Panjang+Ku_rang+Diminati, diakses 8 Maret 2022).
- DepKes, (2018). Pola pemakaian alat kontrasepsi menurut aspek demografi, Jakarta.
- Depkes R.I. 2018. Buku Pedoman Petugas Fasilitas Pelayanan KB. Jakarta : Ditjen Binkesmas dan Binkesga.
- Fitria, H, (2018). Faktor yang mempengaruhi akseptor memilih KB suntik DMPA, (<http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/102/jtptunimus-gdl-herafitria-5076-3-bab2.pdf>, diakses 3 Maret 2022).
- Handayani, S, (2019). Pelayanan KB, Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Kusumaningrum, R, (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi Pemilihan jenis kontrasepsi yang digunakan Pada pasangan usia subur, (http://eprints.undip.ac.id/19194/1/Radita_Kusuma_ningrum.pdf, diakses 6 Maret 2022).
- Machfoedz, I. (2018) Metodologi Penelitian, Yogyakarta : Witramaya.
- Manuaba, I.G (2019). Ilmu kebidanan, kandungan dan keluarga berencana, Jakarta : EGC.).
- Maryani, H. (2018). Cara tepat memilih alat kontrasepsi keluarga berencana bagi wanita, Jakarta.
- Nursalam (2019). Proses dan dokumentasi keperawatan, konsep dan praktek, Jakarta: Salemba Medika.
- Tumini (2019). Pengaruh pemberian konseling terhadap pengetahuan tentang kb dan kemandirian dalam pemilihan alat kontrasepsi pada calon akseptor kb (http://www.digilib.uns.ac.id/upload/dokumen/1250_40208201012301.pdf, diakses 28 maret 2022)
- Widaningsih, S.S, (20018). Hubungan antara pemberian informasi dengan pemilihan metode atau alat kontrasepsi rasional (<http://www.docstoc.com/docs/22838213/hubungan-antara-pemberian-informasi-dengan-pemilihan-metode-atau.pdf>, diakses 28 maret 2022).

BIOGRAPHY

First Author Masayu Delta Sarimalini, SST.M.Kes lahir pada tahun 1985. Penulis menempuh pendidikan dasar di SDN 4 Desa Belimbing, kabupaten Empat Lawang, Sumatera Selatan, dilanjutkan ke jenjang pertama di SLTP N 1 Muara Pinang, kabupaten Empat Lawang, Sumatera Selatan. Selanjutnya dilanjutkan ke jenjang atas di SMAN 4 Sukabumi Jawa barat. Kemudian melanjutkan pendidikan ke Akademi Kebidanan Bhakti Pertiwi Indonesia Jakarta pada tahun 2003, kemudian pada tahun 2009 penulis lulus kuliah D4 Kebidanan di Sekolah Tinggi Indonesia Maju, dan melanjutkan pendidikan Magister juga di Sekolah Tinggi Indonesia Maju lulus tahun 2015. Penulis merupakan Wadir 1 di Akademi Kebidanan Sentra Bina Yudhistira Tangerang. Untuk menjalin silaturahmi dengan penulis bisa melalui email : delta.bid85@gmail.com.

Second Author Dwi Linda Hastuti, S.ST., M.Kes lahir di Bukit Tinggi, 16 Januari 1986. Saat ini penulis tinggal di Pondok bahar permai Karang Tengah. Pendidikan ditempuh mulai Diploma IV Kebidanan Bidan Pendidik di Politeknik Karya Husada Jakarta Pada Tahun 2012 dan Magister Kesehatan Reproduksi Pada Tahun 2017.